

Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Tentang Penggunaan Alat Antropometri Dalam Deteksi Dini Balita *Stunting*

Dwi Ertiana^{1*}, Dewi Taurisiawati Rahayu², Susan Prasetya Ningsih³, Muhammad Taufhid⁴

¹Program Studi Profesi Pendidikan Bidan STIKES Karya Husada Kediri, ertiana.dwi@gmail.com, 081331969498

^{2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, deetaurisia@gmail.com, 082301110990, susanprasetya@gmail.com, 085655625988

¹Program Studi Profesi Ners STIKES Karya Husada Kediri, mtaufhid88@gmail.com, 085213618101

Abstrak

Kader posyandu berperan penting dalam deteksi dini balita stunting melalui pengukuran antropometri, sehingga dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam penggunaan alat antropometri di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan variabel pengetahuan dan keterampilan kader. Penelitian dilaksanakan pada 8–10 Juli 2025 dengan populasi 80 kader posyandu dan sampel 67 kader aktif yang dipilih secara proportional random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan, meliputi aspek konsep, fungsi, prosedur, interpretasi hasil, praktik pengukuran, pencatatan, serta kesesuaian dengan SOP. Penelitian telah melalui kaji etik dan dinyatakan layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% kader memiliki pengetahuan baik, 27% cukup, dan 9% kurang. Pada keterampilan, 65–75% kader terampil dalam penggunaan berbagai alat antropometri (stadiometer, infantometer, timbangan digital, baby scale), 21–31% cukup terampil, dan 4–12% kurang terampil. Analisis menunjukkan kompetensi baik lebih banyak dimiliki kader berusia produktif (36–45 tahun), berpendidikan SMA/SMK, serta memiliki pengalaman lebih dari lima tahun. Namun, kelemahan masih ditemukan pada keterampilan pencatatan dan interpretasi hasil. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kader memiliki kompetensi baik, namun kelemahan pada pencatatan dan interpretasi hasil menunjukkan perlunya pelatihan berbasis praktik serta evaluasi rutin untuk meningkatkan akurasi pengukuran antropometri dalam upaya percepatan penurunan stunting.

Kata kunci: pengetahuan, keterampilan, kader posyandu, antropometri, stunting

Abstract

Posyandu cadres play a crucial role in the early detection of stunting among toddlers through anthropometric measurements; therefore, they are required to possess adequate knowledge and skills. This study aimed to describe cadres' knowledge and skills in using anthropometric tools in Purwokerto Village, Kediri Regency. This descriptive quantitative research involved knowledge and skill variables. The study was conducted on July 8–10, 2025, with a population of 80 posyandu cadres and a sample of 67 active cadres selected through proportional random sampling. Research instruments included a knowledge questionnaire and a skill observation sheet covering aspects of concepts, functions, procedures, result interpretation, measurement practices, recording, and compliance with SOPs. Ethical approval was obtained prior to data collection. The results showed that 64% of the cadres had good knowledge, 27% had moderate knowledge, and 9% had poor knowledge. Regarding skills, 65–75% of the cadres were proficient in using various anthropometric tools (stadiometer, infantometer, digital scales, baby scales), 21–31% were moderately skilled, and 4–12% were less skilled. Further analysis indicated that cadres with good competence were mostly within the productive age group (36–45 years), had secondary education (SMA/SMK), and had more than five years of experience. However, weaknesses were still observed in recording and interpreting measurement results. In conclusion, most cadres demonstrated good competence, yet the shortcomings in recording and result interpretation indicate the need for practice-based training and regular evaluations to improve the accuracy of anthropometric measurements in accelerating stunting reduction efforts.

Keywords: knowledge, skills, posyandu cadres, anthropometry, stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang secara signifikan memengaruhi tumbuh kembang anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih cukup tinggi, yaitu sekitar 21,6%, meskipun telah

menurun dari 24,4% pada tahun sebelumnya¹. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap anak, seperti rendahnya tingkat kecerdasan, meningkatnya risiko penyakit tidak menular, dan penurunan produktivitas pada masa dewasa. Secara global, stunting memengaruhi sekitar 148 juta anak di bawah lima tahun, atau 22,3% dari

populasi balita dunia menurut WHO dan UNICEF tahun 2021.(1)(2)

Untuk menurunkan angka stunting, deteksi dini menjadi salah satu strategi utama. Salah satu metode deteksi yang banyak digunakan di tingkat masyarakat adalah pengukuran antropometri, yang dilakukan secara berkala oleh kader posyandu. Posyandu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang paling dekat dengan masyarakat dan berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak (3,4).

Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dan kader posyandu sangat vital. Kader posyandu, sebagai bagian dari masyarakat lokal, tidak hanya melakukan penimbangan dan pencatatan data, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi dalam penyuluhan gizi dan kesehatan keluarga. Teori pertumbuhan dan perkembangan anak menegaskan bahwa gizi yang cukup dan stimulasi lingkungan yang optimal adalah faktor penentu dalam proses tumbuh kembang yang sehat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa meskipun kader posyandu memainkan peran penting dalam pemantauan status gizi anak, tingkat pemahaman mereka dalam penggunaan alat antropometri masih bervariasi. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengukuran maupun interpretasi data, sehingga berpengaruh terhadap ketepatan diagnosis. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam mendeteksi dan mencegah stunting secara efektif di tingkat akar rumput (5,6).

Prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 19,2% pada tahun 2022, yang masih berada di atas target nasional. Pemerintah provinsi terus menggiatkan berbagai program edukasi, pelatihan kader, serta penggunaan alat antropometri yang lebih akurat di posyandu. Di Kabupaten Kediri, prevalensi stunting masih

bervariasi antar wilayah, dengan beberapa kecamatan dan desa mencatat angka di atas 20%. Salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya akurasi dalam pengukuran antropometri oleh kader posyandu, yang menghambat deteksi dini anak berisiko stunting (7)(8).

Di tingkat lokal, kader posyandu memiliki peran strategis dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Di Desa Purwokerto, telah dilaksanakan program pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu dan pemberian intervensi gizi bagi balita yang berisiko. Meskipun program tersebut menunjukkan komitmen pemerintah desa serta partisipasi masyarakat dalam menurunkan prevalensi stunting, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya terkait keterampilan teknis kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Beberapa kader posyandu mengalami keterbatasan dalam menggunakan alat ukur seperti timbangan digital dan mikrotol secara akurat (9)(10). Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan tinggi badan dan berat badan anak. Ketidaktepatan data antropometri tersebut berisiko menyebabkan balita dengan status gizi buruk tidak teridentifikasi secara tepat waktu, sedangkan anak dengan status gizi baik justru mendapatkan intervensi yang tidak diperlukan. Situasi ini dapat menghambat efektivitas intervensi serta mengakibatkan pemborosan sumber daya kesehatan (11,12).

Ketepatan data antropometri sangat krusial untuk menentukan status gizi anak dan menyusun intervensi yang efektif. Kader posyandu sebagai ujung tombak pemantauan gizi di tingkat desa memerlukan pelatihan teknis yang memadai agar hasil pengukuran valid dan reliabel. Tanpa data

yang akurat, intervensi akan sulit tepat sasaran, sehingga target penurunan stunting nasional sulit tercapai (13) (11). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader posyandu di Desa Purwokerto merupakan langkah strategis yang mendukung pencapaian tujuan nasional dalam percepatan penurunan stunting.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran tenaga kesehatan dalam deteksi dini stunting, sedangkan kajian yang mendalami keterampilan kader dalam menggunakan alat antropometri masih terbatas. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa meskipun kader posyandu memiliki pengetahuan dasar tentang stunting, keterampilan teknis mereka dalam pengukuran antropometri masih perlu ditingkatkan. Kekurangan ini menjadi tantangan besar dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dapat digunakan sebagai dasar intervensi yang tepat sasaran. Selain itu, minimnya pelatihan secara berkala membuat kader mengalami kesulitan dalam mempertahankan kompetensi mereka dalam menggunakan alat antropometri dengan benar (14,15).

Penggunaan alat antropometri yang benar sangat penting dalam menilai status gizi balita. Menurut *World Health Organization*, kesalahan dalam penggunaan alat antropometri dapat menyebabkan ketidaktepatan pengukuran hingga 10%. Kesalahan ini dapat berdampak pada penentuan status gizi anak dan mempengaruhi keputusan intervensi yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kader posyandu memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan pengukuran antropometri agar hasil yang diperoleh dapat diandalkan dalam proses pemantauan tumbuh kembang anak (11) (16).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader adalah dengan meningkatkan pelatihan berbasis praktik. Metode pelatihan yang melibatkan demonstrasi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis kader dibandingkan dengan pelatihan berbasis teori saja. Dalam pelatihan berbasis praktik, kader memiliki kesempatan untuk mencoba langsung alat antropometri dengan bimbingan dari tenaga kesehatan, sehingga mereka dapat memahami teknik pengukuran yang benar dan meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi di lapangan (17).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan kader secara signifikan. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa kader yang mengikuti pelatihan intensif selama enam bulan mengalami peningkatan akurasi pengukuran hingga 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, kader posyandu dapat memiliki kompetensi yang lebih baik dalam penggunaan alat antropometri (18). Selain itu, penelitian lain menekankan pentingnya supervisi rutin oleh tenaga kesehatan untuk memastikan kader tetap menerapkan teknik pengukuran yang benar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (19).

Meskipun pelatihan dan supervisi merupakan solusi yang menjanjikan, beberapa tantangan tetap ada dalam implementasinya. Keterbatasan dana sering kali menjadi kendala dalam penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan, karena biaya yang dibutuhkan untuk mendatangkan tenaga ahli dan menyediakan alat antropometri yang sesuai dengan standar cukup besar. Selain itu, kurangnya tenaga pelatih yang tersedia di daerah terpencil juga menjadi

hambatan dalam memastikan seluruh kader mendapatkan pelatihan yang memadai. Motivasi kader yang rendah dalam mengikuti pelatihan juga menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan, karena tanpa motivasi yang kuat, kader cenderung kurang aktif dalam meningkatkan keterampilan mereka (20).

Penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi kader dapat ditingkatkan dengan adanya insentif dan penghargaan bagi mereka yang memiliki keterampilan baik dalam deteksi dini stunting. Penghargaan ini bisa berupa sertifikat kompetensi atau insentif finansial yang diberikan kepada kader yang menunjukkan peningkatan keterampilan dalam penggunaan alat antropometri. Dengan adanya apresiasi ini, diharapkan kader lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam praktik sehari-hari (21).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dini stunting. Dengan meningkatnya keterampilan kader, diharapkan prevalensi stunting dapat ditekan lebih lanjut di tingkat desa, khususnya di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri. Melalui intervensi yang berbasis data akurat dari pengukuran antropometri, kebijakan yang lebih tepat dapat dirumuskan untuk mengatasi masalah stunting secara efektif.

Permasalahan stunting memerlukan penanganan yang komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas kader posyandu dalam deteksi dini menggunakan alat antropometri. Penelitian ini berusaha mengkaji tingkat pengetahuan dan keterampilan kader dalam menggunakan alat antropometri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

akurasi pengukuran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan kader yang lebih efektif dalam mendukung pencegahan stunting di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan alat antropometri dalam deteksi dini balita stunting di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasinya 80 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *proportional random sampling*, didapatkan sampelnya sebesar 67 responden. Dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yaitu Ibu hamil berdomisili di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri dan ibu hamil yang bersedia menjadi responden. Kriteria Inklusinya yaitu kader yang aktif di Posyandu; kader yang pernah atau sedang melakukan pengukuran antropometri balita (BB, TB/PB, lingkaran kepala, atau lingkaran lengan); kader yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*); kader yang hadir saat pengumpulan data berlangsung; kader yang memiliki masa aktif minimal 6 bulan–1 tahun (dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian). Kriteria Eksklusi yaitu kader yang tidak aktif atau sudah tidak bertugas di Posyandu pada saat penelitian; kader yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau tidak mengikuti seluruh proses observasi keterampilan; kader yang sedang sakit atau berhalangan hadir saat pengambilan data; kader yang menolak atau menarik diri selama proses penelitian. Variabel independent yaitu pengetahuan dan keterampilan

kader. Penelitian dilaksanakan di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri pada tanggal 7-25 Juli 2025. Proses pengumpulan data dengan mengumpulkan responden yaitu kader posyandu di Desa Purwokerto kemudian memberi *informed consent* kepada responden dan menerangkan maksud dan tujuan peneliti. Jika disetujui di lakukan pemberian lembar angket / kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA UMUM

Tabel 1 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Desa Purwokerto kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Rentang Usia	Responden	
		Jumlah	(%)
1	25 – 30 tahun	8	12
2	31 – 35 tahun	10	15
3	36 – 40 tahun	19	28
4	41 – 45 tahun	17	25
5	> 45 tahun	13	19
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 36–45 tahun, yakni sebanyak 36 responden (54%). Usia ini termasuk dalam kategori usia produktif yang berpotensi tinggi dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelatihan.

Tabel 2 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Pendidikan Terakhir	Responden	
		Jumlah	(%)
1	SD	2	3
2	SMP	9	13
3	SMA/SMK	47	70
4	Perguruan tinggi	9	13
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukan bahwa Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 47 responden (70%). Hal ini menunjukkan bahwa kader umumnya memiliki kemampuan dasar literasi yang baik dalam memahami materi pelatihan dan instruksi penggunaan alat antropometri.

Tabel 3 Data Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Pekerjaan	Responden	
		Jumlah	(%)
1	Ibu Rumah Tangga	37	55
2	Pegawai Swasta	9	13
3	Pedagang	8	12
4	Petani	7	10
5	Lain-lain	6	9
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 37 responden (55%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Kader di Desa Purwokerto Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Lama Menjadi Kader	Responden	
		Jumlah	(%)
1	< 2 tahun	7	10
2	2 – 5 tahun	18	27
3	> 5 tahun	42	63
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukan bahwa Sebagian besar responden telah menjadi kader selama lebih dari 5 tahun (63%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kader telah memiliki pengalaman yang cukup lama, yang menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu termasuk pengukuran status gizi balita.

DATA KHUSUS

Tabel 5 Data Pengetahuan Kader Posyandu tentang Penggunaan Alat Antropometri dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	(%)
1	Baik	43	64
2	Cukup	18	27
3	Kurang	6	9
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pengetahuan yang baik, yaitu 43 responden (64%)

Tabel 6 Data Keterampilan Kader Posyandu tentang pengukuran tinggi badan (Stadiometer) dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	(%)
1	Terampil	50	75
2	Cukup Terampil	14	21
3	Kurang Terampil	3	4
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu terampil dalam menggunakan stadiometer untuk mengukur tinggi badan balita, yaitu sebanyak 44 responden (65%). Hal ini mengindikasikan keterampilan kader sudah cukup baik, meskipun tetap diperlukan pembinaan agar seluruh kader dapat melakukan pengukuran sesuai SOP.

Tabel 7 Data Keterampilan Kader Posyandu tentang Pengukuran panjang badan (Infantometer) dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	(%)
1	Terampil	46	69
2	Cukup Terampil	17	25
3	Kurang Terampil	4	6
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu terampil dalam mengukur panjang badan balita menggunakan infantometer, yaitu sebanyak 40 responden (60%). Temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan praktis yang lebih intensif agar keterampilan kader semakin merata.

Tabel 8 Data Keterampilan Kader Posyandu tentang Pengukuran berat badan balita (Timbangan Digital) dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	(%)
1	Terampil	44	65
2	Cukup Terampil	18	27
3	Kurang Terampil	5	8
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu terampil dalam melakukan pengukuran berat badan balita menggunakan timbangan digital, yaitu sebanyak 50 responden (75%). Hal ini menunjukkan keterampilan kader pada aspek ini sudah cukup optimal, namun tetap diperlukan evaluasi berkala agar konsistensi tetap terjaga.

Tabel 9 Data Keterampilan Kader Posyandu tentang Pengukuran berat badan balita (Baby Scale) dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	(%)
1	Terampil	40	60
2	Cukup Terampil	19	28
3	Kurang Terampil	8	12
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu terampil dalam menggunakan baby scale untuk menimbang berat badan balita, yaitu sebanyak 46 responden (69%). Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan kader cukup baik, tetapi diperlukan peningkatan akurasi melalui simulasi praktik yang berulang.

Tabel 10 Data Keterampilan Kader Posyandu tentang Pengukuran berat badan anak dengan ibu (Timbangan Digital) dalam Deteksi Dini Balita Stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri Tahun 2025

No	Kategori Keterampilan	Jumlah Responden	(%)
1	Terampil	46	69
2	Cukup Terampil	17	25
3	Kurang Terampil	4	6
Total		67	100

Sumber: Data Hasil Penelitian yang sudah diolah, 2025

Hasil penelitian pada tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu terampil dalam mengukur berat badan anak dengan metode ibu ditimbang bersama anak, yaitu sebanyak 42 responden (63%). Kondisi ini menggambarkan bahwa keterampilan kader sudah cukup baik, namun tetap perlu supervisi lapangan untuk meminimalisir kesalahan pengukuran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam penggunaan alat antropometri untuk deteksi dini stunting di Desa Purwokerto, Kabupaten Kediri. Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih banyak dijumpai di Indonesia dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek kesehatan, kecerdasan, maupun produktivitas kerja di masa depan. Menurut

Kementerian Kesehatan RI 38, upaya pencegahan stunting harus dimulai sejak dini melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu. Dalam konteks ini, kader posyandu berperan penting sebagai ujung tombak dalam mendeteksi adanya gangguan pertumbuhan pada balita.

Dengan mengacu pada kerangka teori tersebut, penelitian ini mencoba menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait sejauh mana kader posyandu di Desa Purwokerto memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan deteksi dini stunting.

Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik (64%), meskipun masih ada 27% dengan pengetahuan cukup. Mayoritas kader berpendidikan terakhir SMA/SMK (70%) dan sudah menjadi kader lebih dari 5 tahun (63%). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kader memiliki modal kognitif yang cukup baik.

Menurut teori Bloom, pengetahuan merupakan landasan utama pembentukan sikap dan keterampilan. Tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan memahami informasi, termasuk materi kesehatan³⁹. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pelatihan kader terbukti dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Namun, adanya kader dengan pengetahuan hanya “cukup” dapat disebabkan karena belum semua kader mengikuti pelatihan, metode pelatihan masih dominan teori dibanding praktik, serta kurangnya refreshment training. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan kemampuan di antara kader.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang cukup hingga baik mengenai penggunaan alat antropometri. Pengetahuan yang dimiliki kader meliputi pemahaman tentang pengertian stunting, indikator pengukuran antropometri (berat badan menurut umur, tinggi/panjang badan menurut umur), serta tujuan pengukuran sebagai deteksi dini masalah gizi pada balita.

Pengetahuan yang cukup baik ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman kader dalam kegiatan posyandu, pelatihan yang pernah diikuti, serta informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan. Kader yang telah lama aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik karena terbiasa melakukan penimbangan dan pengukuran balita secara rutin (22).

Namun demikian, masih ditemukan kader dengan tingkat pengetahuan yang kurang, terutama pada aspek standar pengukuran yang benar, seperti posisi balita saat pengukuran tinggi atau panjang badan dan pentingnya kalibrasi alat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pengukuran yang dapat memengaruhi ketepatan dalam menentukan status gizi balita. Oleh karena itu, pengetahuan kader perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan berkala dan pembaruan informasi sesuai standar pengukuran antropometri yang berlaku.

Untuk itu, diperlukan program pelatihan berkesinambungan yang menekankan praktik langsung, penyusunan modul standar yang mudah dipahami, serta pembinaan melalui sistem Training of Trainers agar kader senior dapat melatih kader baru. Dengan demikian, seluruh kader memiliki pemahaman yang setara dalam penggunaan alat antropometri.

Gambaran Keterampilan Kader Posyandu

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu masuk dalam kategori terampil dengan rentang 60–75% pada berbagai jenis pengukuran antropometri. Keterampilan paling tinggi terlihat pada pengukuran berat badan balita menggunakan timbangan digital (75%), sementara yang terendah pada pengukuran panjang badan menggunakan infantometer (60%). Meskipun demikian, masih terdapat kader dengan keterampilan cukup terampil (21–31%) serta sekitar 4–12% yang masuk kategori kurang terampil.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang peningkatan keterampilan pengukuran antropometri didapatkan hasil bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan teknis kader dalam peranannya di posyandu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan teknis kader dalam peranannya di posyandu (13).

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan kader dalam menggunakan alat antropometri sebagian besar berada pada kategori terampil. Kader mampu melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi atau panjang badan balita, serta mencatat hasil pengukuran pada buku KIA atau sistem pencatatan posyandu.

Keterampilan ini sangat dipengaruhi oleh praktik langsung yang dilakukan kader secara rutin pada kegiatan posyandu. Semakin sering kader melakukan pengukuran, maka semakin baik pula keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, pendampingan dari tenaga kesehatan seperti bidan atau petugas gizi juga berperan penting dalam meningkatkan ketepatan keterampilan kader.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kader yang belum melakukan pengukuran sesuai prosedur standar, seperti kurang tepat dalam menentukan posisi kepala dan kaki balita saat pengukuran tinggi badan atau belum memastikan alat ukur berada pada permukaan datar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kader tidak hanya membutuhkan pengalaman, tetapi juga pembinaan dan supervisi secara berkelanjutan agar kualitas pengukuran tetap terjaga (23).

Keterampilan pada dasarnya diperoleh melalui praktik langsung, pengulangan, dan umpan balik. Kader yang sering melakukan pengukuran akan lebih terampil dibandingkan kader yang jarang mempraktikkannya. Fakta bahwa masih ada kader dengan keterampilan kurang meski telah mengikuti pelatihan menunjukkan adanya keterbatasan waktu praktik saat pelatihan, minimnya supervisi pasca pelatihan, dan kurangnya kesempatan kader menggunakan alat secara rutin. Selain itu, ketersediaan dan kualitas alat ukur di posyandu juga memengaruhi akurasi serta keterampilan kader dalam pengukuran (24).

Solusi yang dapat diterapkan yaitu meningkatkan porsi praktik dalam pelatihan, melakukan supervisi dan evaluasi keterampilan secara periodik oleh tenaga puskesmas, serta memastikan setiap posyandu memiliki alat antropometri standar yang terkalibrasi. Dengan cara ini, kader dapat menjaga konsistensi keterampilan dalam pengukuran.

Secara umum, kader posyandu di Desa Purwokerto memiliki pengetahuan baik dan keterampilan terampil. Hal ini didukung faktor usia produktif (36–45 tahun), tingkat pendidikan menengah, pengalaman panjang menjadi kader, serta fleksibilitas pekerjaan sebagai ibu rumah

tangga. Namun, sebagian kecil kader masih kurang pengetahuan atau keterampilan karena keterbatasan pelatihan, minim supervisi, serta sarana yang kurang memadai.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berbasis praktik, refreshment training berkala, supervisi intensif, evaluasi berjenjang, serta penyediaan sarana antropometri standar. Apresiasi dan motivasi juga penting agar kader lebih semangat belajar dan mengembangkan kemampuan. Mayoritas kader posyandu memiliki kompetensi baik dalam penggunaan alat antropometri, namun masih ada kesenjangan yang perlu diperbaiki. Peningkatan kualitas kader dapat dicapai melalui pelatihan berkesinambungan, praktik intensif, supervisi, serta pengadaan alat standar. Dengan langkah-langkah tersebut, pelaksanaan deteksi dini stunting di posyandu dapat lebih optimal dan berkontribusi terhadap pencapaian target penurunan stunting nasional.

Penggunaan alat antropometri yang tepat oleh kader posyandu merupakan langkah awal yang sangat penting dalam deteksi dini stunting. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat menghasilkan data pertumbuhan balita yang akurat, sehingga kasus stunting dapat teridentifikasi lebih dini dan ditindaklanjuti dengan cepat oleh tenaga kesehatan.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan antropometri yang terstandar, supervisi rutin, serta penyediaan alat ukur yang layak dan terkalibrasi menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian, peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dalam pencegahan stunting dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat Pengetahuan Kader tentang *Stunting* dan Deteksi Dini

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar kader di Desa Purwokerta memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting dan pentingnya deteksi dini, sehingga mampu menjelaskan pengertian, faktor risiko, dan dampaknya serta memberikan informasi yang benar kepada orang tua mengenai pemantauan pertumbuhan balita.

Keterampilan Kader dalam Penggunaan Alat Antropometri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kader di Desa Purwokerta memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan alat antropometri sesuai standar, sehingga mampu melakukan pengukuran balita secara akurat dan menghasilkan data yang dapat dipercaya sebagai dasar intervensi gizi dan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan Kader Posyandu Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Penelitian ini dibiayai oleh Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Karya Husada Kediri anggaran tahun 2025 dan kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Karya Husada Kediri atas dukungan dan kepercayaannya untuk mengembangkan tri dharma perguruan tinggi di bidang penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi petugas kesehatan untuk selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Martony O. Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. J Telenursing. 2023;5(2):1734–45.
2. Rudatiningtyas UF, Khotimah K, Satwanto GB. Hubungan Antara Berat Badan Lahir dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas I Kembaran Tahun 2023. J Bina Cipta Husada J Kesehat Dan Sci. 2024;20(1):53–65.
3. Rufaidah D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Di Desa Slateng Kabupaten Jember. Universitas dr. SOEBANDI; 2022.
4. Marlenywati M, Sinaga T. Refreshing Pelatihan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Limbung. J Pengabd Kpd Masy Nusantara. 2025;6(1):342–7.
5. Dewi LAL. STUDI FENOMENOLOGIS: PENGALAMAN KADER POSYANDU BIMA KELURAHAN SUTOJAYAN DALAM MENJALANKAN PROGRAM PENURUNAN STUNTING BERDASARKAN PERBUP NO. 116 TAHUN 2024. Universitas Islam Blitar; 2025.
6. Wandira AE, Mursyidah L. Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil di Desa Kupang, Kabupaten Sidoarjo. SOSMANIORA J Ilmu Sos dan Hum. 2025;4(4):1004–16.
7. TIMUR KK. Profil Kesehatan. Jawa Timur. 2020;
8. UTAMA PTPPK. UPAYA PENCAPAIAN SDGs: POTRET KETERLIBATAN PEMERINTAH DAN SEKTOR PRIVAT.
9. Priyono P. Strategi Percepatan Penurunan

- Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *J Good Gov.* 2020;
10. Hariyanto SS. Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Mengurangi Stunting Di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. 2023;
11. Simbolon D, Lestari LK, Andriani L, Setia A. Presisi dan Akurasi Pengukuran Panjang dan Tinggi Badan Anak. Penerbit NEM; 2024.
12. Gunasari LFV, Januariana NE, Lestari V, Marcello SA. Penilaian Dan Manajemen Permasalahan Gizi Balita. Penerbit Adab;
13. Fitrianiingsih ADR, Rizkika MA, Musyaropah N, Anggrahini SG. PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI KADER POSYANDU SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI STUNTING: IMPROVING THE ANTHROPOMETRIC MEASUREMENT SKILLS OF POSYANDU CADRES, AS AN EFFORT TO DETECT EARLY STUNTING. *GEMAKES J Pengabdian Kpd Masy.* 2025;5(2):221–32.
14. Khair Z, Hotimah H. Penguatan Kompetensi Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Tumbuh Kembang Balita di Desa Dopang Gunung Sari Lombok Barat. *UNITY J Community Serv.* 2024;1(1):10–4.
15. Solihah E, Wahyudin U, Saepudin A. Inovasi Digital: Peran Aplikasi Interaktif dalam Meningkatkan Kompetensi Pendamping Calon Pengantin dalam Upaya Pencegahan Stunting. Penerbit NEM; 2025.
16. Widyaningrum R, Parisudha A, Setiawan YW, Jawardi N, Faras NHN. Pemantauan status gizi balita di Kota Yogyakarta: metode pelaksanaan, tantangan, dan persepsi ibu balita tentang posyandu selama pandemi COVID-19. *J Gizi Klin Indones.* 2022;19(1):39–48.
17. Pranawati E, Purwaningsih E, Kumalasari DN. PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KADER POSYANDU MELALUI SEKOLAH KADER. *J Ris Drh Kabupaten Bantul.* 2024;24(1):39–52.
18. Zalela Z, Prasiwi WM, Purnamawati D. Efektivitas Pelatihan Kader dalam Rangka Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Kader di Puskesmas Pasar Minggu. In: *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.* 2024. p. 145–57.
19. Febriarini RR. PENGEMBANGAN EVALUASI KOMPETENSI KADER DENGAN OSCE BERBASIS APLIKASI DI WILAYAH KERJA POSYANDU KELURAHAN MAMBORO. *UNIVERSITAS TADULAKO*;
20. Hamid A, Sos S, Wahira MP. Membangun Profesionalisme Guru berbasis PKB: Desain, Implementasi, dan Model Pengembangan Pelatihan. *Indonesia Emas Group*; 2025.
21. Anton M. Pengaruh pelatihan dan pemberian insentif terhadap kinerja kader kesehatan melalui motivasi kerja sebagai variabel intervening. *J Syntax Admiration.* 2024;5(3):732–49.
22. Nurbaya N, Saeni RH, Irwan Z. Peningkatan pengetahuan dan

- keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. JMM (Jurnal Masy Mandiri). 2022;6(1):678–86.
23. Listyorini PI, Pratomo HTA, Rowi AS. Pelatihan Praktis Antropometri di Andong, Boyolali: Upaya Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. Duta Abdimas. 2025;4(1).
24. Dewi FA. GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN PERTUMBUHAN BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAY MILI KECAMATAN GUNUNG PELINDUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR PROVINSI LAMPUNG. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang; 2023.